

Implementasi Fungsi Supportif Supervisi Pekerja Sosial Penanganan Masalah Sosial Anak Di Indonesia

Ellya Susilowati^a Dwi Yuliani^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Fungsi supportif, Supervisi, Pekerjaan Sosial Anak

Corresponding Author:

Ellya Susilowati
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
ellyasusilowati@poltekesos.a
c.id

Abstract: *This study aims to describe the implementation of a supportive function in the supervision of social work carried out by supervisors of social workers for children in Indonesia. This study used an internet-based survey to supervisors and Sakti Peksos in 34 provinces in which 161 people responded. To complement the data, interviews and Focus Group Discussions were conducted in two locations, namely West Java and DKI Jakarta. The results showed that the implementation of the supportive functions carried out by the social worker supervisors for children has been done but not optimal yet. Most of them, or 54.1% felt the social workers performance increase in carrying out their duties, while 46.6% of Social workers got supervision to reducing the psychological barriers and only 39,1% whose get support when social workers experiences personal problems and 34,2% received personal support when social workers experiences boredom in carrying out its duties. These condition occurs because of inadequate numbers between supervisors and social workers, and also the geographic situation that make the distance among supervisor and social workers that supervised, so the only communication is carried out using Whats App..The results of this study recommend an e-supervisory*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan fungsi supportif dalam supervisi pekerjaan sosial yang dilakukan oleh supervisor pekerja sosial anak di Indonesia. Penelitian ini menggunakan survei berbasis internet kepada supervisor dan Sakti peksos di 34 provinsi yang direspon oleh 161 orang. Untuk melengkapi data dilakukan wawancara dan Focus Group Discussion di dua lokasi yaitu di Jawa Barat dan DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi supportif sudah dilakukan oleh supervisor pekerja sosial anak, namun belum optimal. Sebagian besar atau 54,1 % peksos mendapatkan dukungan dari supervisor untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan tugas. Sementara sebanyak 46,6 % peksos yang mendapatkan supervisi untuk mengurangi hambatan psikologis Peksos, dan hanya 39,1 % pekerja sosial yang mendapat dukungan ketika Peksos mengalami persoalan pribadi, serta 34,2 % mendapatkan dukungan personal ketika Peksos mengalami kebosanan dalam melaksanakan tugasnya. Kondisi ini disebabkan perbandingan supervisor dan Pekerja sosial kurang memadai dan jarak geografis antara supervisor dengan pekerja sosial yang disupervisi jauh sehingga komunikasi yang dilakukan melalui media Whatt Up. Hasil penelitian ini merekomendasikan adanya e_supervis*

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam proses praktek pekerjaan sosial, hal ini dilakukan untuk memantau, mengarahkan dan memastikan kinerja orang yang di supervisi melakukan pekerjaan dengan efektif dan aman bagi klien (Caspi, J & Reid, W, 2012). Lebih lanjut Kadushin (2002) mengemukakan bahwa tujuan supervisi diantaranya adalah untuk meningkatkan profesionalisasi dan kemandirian dalam praktek pekerjaan sosial.

Indonesia telah menerapkan praktek pekerjaan sosial dengan anak pada program penanganan masalah kesejahteraan sosial anak. Pelaksanaan tersebut di supervisi oleh

supervisor sebagaimana di kemukakan oleh Undang Undang Pekerjaan Sosial no 14 tahun 2019. Pentingnya supervisi dalam program kesejahteraan sosial anak terutama untuk penanganan anak-anak kelompok rentan, dimana kondisi mereka berkaitan dengan kondisi psikososial, kesehatan dan akademik anak-anak (Miconi et al., 2018) juga untuk memastikan keselamatan, dan kesejahteraan sosial anak. Pelaksanaan fungsi suportif menjadi aspek yang penting dilakukan untuk memberikan motivasi atau semangat agar pekerja sosial yang di supervisi senang melakukan pekerjaannya, dapat memelihara stabilitas kerjanya ketika mengalami *burn out* atau kejenuhan atau bahkan keterpaparan trauma akibat menangani trauma klien (Kadushin, 2002: Peled Avram, 2017).

Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor, dengan asumsi bahwa seorang supervisor harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang lebih dibanding dengan pekerja sosial yang di supervisinya (Munson dalam Brashears, F. 1995). Sementara orang yang disupervisi disebut supervisee, dalam hal ini pekerja sosial yang memberikan pelayanan dalam praktek pekerjaan sosial. Beberapa referensi mengemukakan bidang praktek pekerjaan sosial yang disupervisi pada penanganan klinis seperti pelayanan perlindungan anak, disabilitas, kesehatan mental. Namun sesuai perkembangan supervise juga dilakukan pada praktek pekerjaan sosial di organisasi dan komunitas. Tugas supervisor dalam fungsi suportif yang ditulis dalam buku pedoman supervisor yaitu memberikan dukungan moral baik langsung maupun tidak langsung kepada sakti peksos dalam pelaksanaan tugasnya (Direktorat rehab sos anak, 2015). Namun pelaksanaan supervisi tidak sesuai dengan panduan pelaksanaan supervise, hal ini terkendala dengan jarak geografis antara supervisor dan supervisee serta kurang sesuainya perbandingan antara supervisor dengan supervisee.

Kasus anak di Indonesia setiap harinya menunjukkan adanya peningkatan baik dari jumlah maupun jenis kasus kesejahteraan sosial Anak. Berdasarkan data Kementrian Sosial tahun 2015, terdapat 5.900 anak yang menjadi korban kekerasan, 34.000 anak jalanan, 3.600 anak berhadapan dengan hukum (KPAI, 2015). Kasus-kasus tersebut harus direspon dan ditangani oleh pekerja sosial. Laporan dari supervisor pekerja sosial di DKI mengatakan bahwa satu orang pekerja sosial setiap bulannya harus menangani 30 kasus anak. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kinerja bahkan kondisi psikis pekerja sosial, sehingga pekerja sosial juga memerlukan dukungan atau support termasuk untuk memelihara semangat di lapangan. Sementara kompetensi pekerja sosial anak masih terbatas termasuk dalam penanganan kasus (Susilowati, E. 2017).

Pelaksanaan supervisi dalam fungsi suportif memfokuskan diri pada pemberian semangat dan kepuasan kerja kepada supervisee. Tujuannya adalah untuk membantu pekerja sosial meningkatkan motivasi kerja dan kepuasan kerja dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pines dan Maslach (dalam Kadushin, 2002) mengemukakan adanya isu *burnout* sebagai sindrom kejenuhan fisik dan emosional yang dihasilkan dari stres kerja sehingga menyebabkan adanya konsep diri yang negatif, sikap negatif terhadap pekerjaan, dan hilangnya perhatian dan perasaan kepada klien. Gejala *burn out* adalah merasa fisik dikuras, mereka sering lebih rentan terhadap pilek, sakit kepala ketegangan, kesulitan pencernaan, dan gangguan tidur. Supervisor harus sadar bahwa ada saat dimana pekerja sosial kehilangan semangat untuk bekerja, dan hal ini harus segera diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan fungsi supportif supervise pekerjaan sosial pada penanganan anak yang dilakukan oleh supervisor pekerja sosial anak di Indonesia.

METODE

A. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan survei deskriptif dengan google form melalui internet. Penggunaan on line survey ini karena respondennya banyak dan lokasinya tersebar di seluruh Indonesia (Rubin. A & Babbie. ER, 2017). Untuk melengkapi data, dilakukan focus group discussion dengan Pekerja Sosial Anak dan Supervisor di dua lokasi yaitu di provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI Jakarta.

Populasi dan sampel. Responen dalam penelitian ini adalah pekerja sosial anak dan supervisornya yang di tugaskan Kementrian Sosial di seluruh Indonesia. Jumlah Pekerja Sosial Anak seluruhnya adalah 753 sedangkan supervisor ada 34 orang yang tersebar di 34 propinsi. Dalam penelitian ini sampel ditentukan berdasarkan aksidental, yaitu seluruh anggota populasi diberi link untuk mengisi instrumen melalui google form. Dari keseluruhan pekerja sosial anak dan supervisor, yang mengisi instrumen sebanyak 161 orang. Selanjutnya jumlah tersebut dijadikan responden. Informan yang terlibat dalam FGD untuk melengkapi data di dua lokasi sebanyak dua (2) orang supervisor dan 18 orang Pekerja sosial anak.

B. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari google form dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran pelaksanaan fungsi supportif dalam supervise praktek pekerjaan sosial dengan anak oleh supervisor Pekerja Sosial anak di Indonesia. Selanjutnya hasil FGD, dianalisis secara kualitatif untuk melengkapi data pelaksanaan fungsi supportif dalam supervisi pekerjaan sosial oleh supervisor Sakti Peksos di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Responden yang menjawab tentang pelaksanaan supervise berjumlah 161 responden yang terdiri dari 143 Sakti Peksos dan 18 orang supervisor. Karakteristik responden dapat dibedakan berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

1. Usia

Responden berusia antara 22 tahun sampai dengan 42 tahun. Secara rinci usia responden dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21-25	21	13,04
2.	26-30	64	39,75
3.	31-35	43	26,70
4.	36-40	18	11,20
5.	41-45	13	8,07
6.	46-50	2	1,24
Jumlah		161	100,00

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar (39,75 %) adalah antara usia 26 – 30 tahun. Usia tersebut menunjukkan bahwa responden adalah usia produktif, sedang ada dalam masa permulaan berkeluarga dan meniti karier sehingga sering menghadapi alami masalah baik secara ekonomi maupun psikososial dalam melakukan tugas maupun menghadapi pekerjaan mereka.

B. Pelaksanaan fungsi supportif

Supervisi yang dilakukan oleh supervisor dalam pelaksanaan fungsi supportif merujuk pada buku panduan Supervisor Sakti Peksos yang dikeluarkan oleh kementrian Sosial tahun 2015 adalah: 1) memberikan dukungan personal untuk mengurangi hambatan psikologis Sakti Peksos; 2) meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan tugas; 3) membantu pekerja sosial ketika mengalami persoalan pribadi; 4) memberikan dukungan personal ketika Peksos mengalami kebosanan dalam melaksanakan tugasnya.

1. Dukungan personal untuk mengurangi hambatan psikologis Sakti Peksos.

Tugas supervisor dalam pelaksanaan fungsi suportif diantaranya adalah memberikan dukungan personal untuk mengurangi hambatan psikologis Pekerja Sosial anak (Sakti Peksos). Hasil survey menunjukkan bahwa 46,6 % responden sering mendapatkan dukungan personal dari Supervisor Sakti Peksos ketika Sakti Peksos mengalami hambatan psikologis dalam pelaksanaan tugasnya. Jenis permasalahan psikologis yang dialami Sakti Peksos berdasarkan hasil FGD dengan Sakti Peksos dan supervisor adalah: (1) **Sedih**. Dua informan mengemukakan bahwa kadang-kadang dalam melaksanakan tugas, dia merasa sedih karena menghadapi kasus anak yang dihadapi. Sementara satu informan lainnya mengemukakan sedih karena sering uangnya sangat terbatas, sementara lokasi kasus yang ditangani jauh; (2) **Konflik dengan Dinas Sosial**. Satuinforman mengemukakan tentang hambatan psikologis yang dialami adalah adanya konflik dengan dinas sosial, karena dinas sosial sering menyepelekan Sakti Peksos memberi tugas yang bukan; (3) **Konflik internal dengan rekan kerja**. Satu informan mengemukakan bahwa dia juga mengalami hambatan personal berkaitan dengan adanya konflik internal dengan sakti peksos lainnya.



Grafik 1. Dukungan supervisor dalam mengurangi hambatan psikologis

Dari grafik 1 menunjukkan masih terdapat 5 % pekerja sosial yang ‘tidak pernah’ dan 27,3 % ‘jarang’ mendapatkan dukungan personal dari supervisor untuk mengurangi hambatan psikologis Sakti Peksos. Hal ini diantaranya disebabkan perbandingan jumlah supervisor dan peksos yang di supervisi kurang memadai sebagai contoh di provinsi Jawa Barat perbandingan supervisor dan Pekerja sosial yang disupervisi 1: 70 sehingga supervisor juga mengalami keterbatasan dalam memberikan dukungan untuk hambatan psikologis (hasil FGD dengan

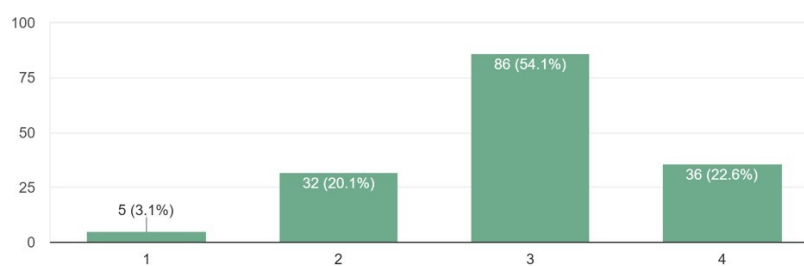
supervisor). Media yang digunakan dalam pelaksanaan supervise untuk yang jauh adalah melalui What Up juga ada keterbatasan dengan pekerjaan. Sementara alasan dari pekerja sosial dalam FGD juga mengemukakan hambatan psikologis yang dialaminya adalah merasa malu, lebay, takut dianggap pencitraan, dan segan. Sementara alasan yang dikemukakan sedih melihat kasus anak dapat menimbulkan *vicarious trauma*, dan hal ini akan mempengaruhi kinerja pekerja sosial dalam penanganan anak (Peled Avram, 2017).

2. Dukungan personal untuk meningkatkan kinerja.

Pelaksanaan fungsi supportif adalah meningkatkan kinerja Pekerja Sosial dalam pelaksanaan tugasnya. Hasil survey menunjukkan bahwa 54,1 % responden menjawab bahwa ia sering mendapatkan dukungan personal untuk meningkatkan kinerja Sakti Peksos dalam pelaksanaan tugasnya. Secara rinci hasil survey tersebut dapat di lihat pada gambar berikut:

2. Memberikan dukungan personal untuk meningkatkan kinerja Sakti Peksos dalam pelaksanaan tugasnya

159 responses



Grafik 2 Dukungan Personal Supervisor tentang peningkatan kinerja Sakti Peksos

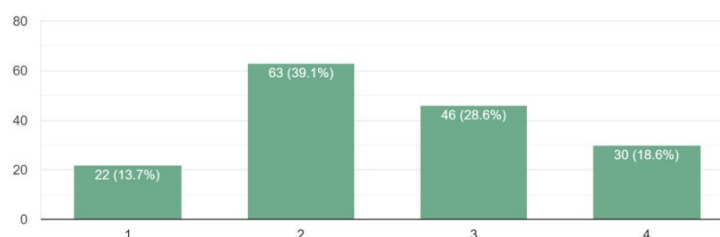
Gambaran seringkali supervisor memberikan dukungan personal untuk meningkatkan kinerja Sakti Peksos seperti dikemukakan hasil FGD di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI bahwa mereka memiliki group WA. Bentuk dukungan peningkatan kinerja adalah memberikan semangat, jaga kesehatan dan pesan utamakan keselamatan kerja. Cara yang dilakukan dalam memberikan semangat ini 72,7 % responden mengemukakan menggunakan Whatt up group. Namun, pekerja sosial yang dekat dengan lokasi supervisor dilakukan dengan tatap muka yaitu ada 18,6 persen.

3. Dukungan Personal Ketika Peksos Mengalami Persoalan Pribadi

Persoalan pribadi Pekerja sosial (Peksos) merupakan salah satu aspek yang memerlukan dukungan supportif dari Supervisor Sakti Peksos. Hal ini juga dikemukakan dalam FGD dengan Sakti Peksos, bahwa mereka tidak luput dari persoalan pribadi. Supervisor merupakan orang yang seharusnya dapat mendukung ketika mereka mengaHasil survey ditemukan bahwa sebagian besar atau 39,1 % jarang Sakti Peksos jarang mendapatkan atau diberikan dukungan personal terkait dengan persoalan pribadi. Hal ini secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut:

3. Memberikan dukungan personal ketika Sakti Peksos mengalami persoalan pribadi

161 responses



Grafik 3. Dukungan Personal Supervisor tentang peningkatan kinerja Sakti Peksos

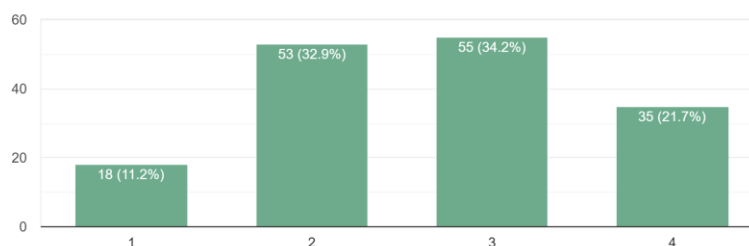
Dari grafik 3 menunjukkan masih terdapat 13,7 % responden yang 'tidak pernah' disamping 39,1 % jarang mendapatkan dukungan personal terkait dengan masalah pribadinya. Kondisi ini apabila tidak diberikan supervise akan menghambat kinerja pekerja sosial. Jenis masalah pribadi yang dialami sakti peksos berdasarkan hasil FGD adalah: 1) masalah ekonomi keluarga, karena gajinya relative kecil untuk menghidupi keluarga, sehingga tidak kalau dibicarakan dengan supervisor juga mereka tahu itu; 2) masalah anak ; 3) masalah dengan pasangan atau konflik keluarga; dan 4) honor terlambat. Cara komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan Whatt Up.

4. Dukungan Personal Ketika Sakti Peksos Mengalami Kebosanan dalam melaksanakan tugasnya

Salah satu aspek yang memerlukan dukungan personal dari Sakti Peksos adalah ketika mengalami kebosanan bekerja. Berdasarkan diskusi kelompok terfokus, didapatkan informasi bahwa kadang supervisor merasa jenuh melaksanakan tugasnya karena menghadapi banyak kasus. Hasil diskusi dengan supervisor bahwa mereka juga kadang memberikan dukungan personal kepada sakti peksos yang menyatakan bosan atau jenuh ketika mengahdapi banyak kasus. Namun yang bicara tentang bosan atau jenuh biasanya Sakti Peksos yang sudah cukup lama jadi Sakti Peksos. Gambaran pernyataan tentang adanya dukungan Sakti Peksos dalam memberikan dukungan personal ketika Sakti Peksos mengalami kebosanan dalam melaksakan tugasnya seperti pada grafik berikut:

4. Memberikan dukungan personal ketika Sakti Peksos mengalami kebosanan dalam melaksanakan tugasnya

161 responses



Grafik 4. Dukungan Personal Supervisor ketika Sakti Peksos mengalami kebosanan dalam melaksanakan tugasnya.

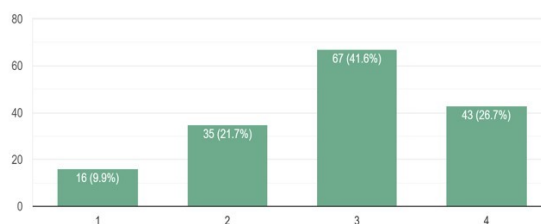
Grafik 4 menunjukkan bahwa 34,2 % responden sering mendapatkan dukungan dari Supervisor ketika Sakti Peksos mengalami kebosanan. Dan sebanyak 11,2 % menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan dari supervisor ketika mengalami kebosanan. Hasil FGD ketika ditanyakan tentang pernyataan tidak pernah mendapatkan dukungan personal karena mengalami kebosanan adalah karena Sakti Peksos merasa takut supervisor akan menyampaikan ke pusat sehingga kondisinya jelek.

5. Dukungan Personal Ketika Sakti Peksos Mengalami hambatan/masalah dengan rekan kerja atau dinas sosial

Hasil FGD dengan Sakti Peksos dan supervisor dikemukakan bahwa beberapa Sakti Peksos sering mengalami konflik dengan Dinas Sosial. Hal ini terjadi karena Dinas Sosial kurang mendukung tugas Sakti peksos, namun salah seorang informan mengatakan bahwa dia terlalu di eksploitasi oleh Dinas Sosial karena diberi tugas lain-lain selain tugas Sakti Peksos. Hasil survey menunjukkan bahwa 41,6 % responden menyatakan bahwa mereka sering menyampaikan kepada supervisor tentang masalah atau adanya hambatan dengan rekan kerja atau dengan dinas sosial. Dan, Supervisor memberikan dukungan personal untuk tetap semangat. Secara rinci gambaran dukungan personal ketika Sakti Peksos mengalami hambatan/masalah dengan rekan kerja atau dinas sosial dapat dilihat pada grafik berikut:

5. Memberikan dukungan personal ketika Sakti Peksos mengalami hambatan/masalah dengan rekan kerja atau dinas sosial

161 responses

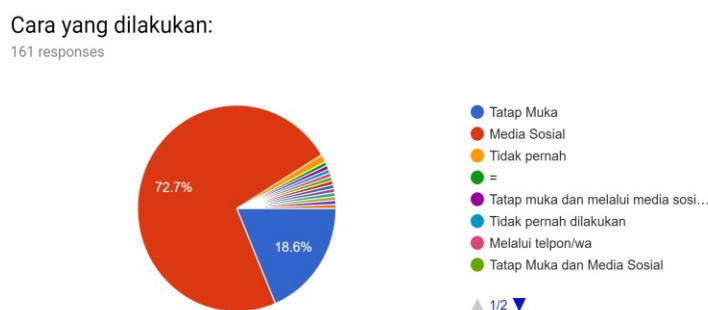


Grafik 5. Dukungan Personal Supervisor ketika Sakti Peksos mengalami kebosanan dalam melaksanakan tugasnya.

Grafik 5 menunjukkan bahwa masih ada 9,9 % responden yang tidak pernah mendapat dukungan personal ketika ada hambatan dengan rekan kerja atau dengan Dinas Sosial. Jumlah ini kemungkinan terjadi pada peksos yang baru bekerja sehingga masih sungkan untuk bicara dengan supervisornya. Hasil FGD juga dikemukakan bahwa jika konflik dengan rekan kerja harus jelas dulu sehingga tidak menimbulkan multi tafsir.

C. Media Yang Digunakan dalam Supervisi

Media supervise yang digunakan dalam pelaksanaan supervise adalah sebagian besar adalah media sosial, tatap muka, melalui telepon dan ada yang mengemukakan tidak pernah berkomunikasi dengan supervisor. Hasil survei berkaitan dengan media yang digunakan dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 6. Persentasi penggunaan media supervise

Grafik 6 menunjukkan bahwa media yang digunakan sebagian besar (72,7 %) adalah menggunakan media sosial. Alasan menggunakan media sosial adalah : 1) secara geografis jarak antara supervisor yang berada di ibukota provinsi dengan peksos yang tinggal di kabupaten dan jarak susah ditempuh;2) Kegiatan yang menumpuk sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan suatu pertemuan. Namun demikian dari grafik tersebut terdapat 18,6 % responden yang berkomunikasi dengan tatap muka, yaitu mereka yang dekat dengan ibukota provinsi dan mudah berkomunikasi melalui tatap muka dengan supervisor. Hal ini yang mempengaruhi pekerja sosial sering 'sering' mendapatkan supervisi untuk pelaksanaan supportif.

D. Harapan Informan

Pada penelitian ini juga ditanyakan harapan responden terkait dengan fungsi supportif yang harus dilakukan oleh supervisor, yaitu :

1. Hambatan psikologis yang sering dirasakan oleh sakti peksos yang meliputi antara lain berkaitan dengan hambatan personal seperti ada masalah dengan keluarga. Dilemma etik dan terpapar vicarious trauma.
2. Pemberian dukungan untuk peningkatan kinerja sakti peksos misslnys semangat kerja
3. Ketika mengalami masalah personal seperti pembagian tugas, atau beban tugas terlalu banyak termasuk masalah dalam penanganan klien sehingg perlu adanya dukungan supportif dari Supervisor

KESIMPULAN

Kementrian Sosial telah memiliki komitmen untuk pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak dengan menugaskan 34 orang supervisor praktik pekerjaan sosial. Salah satu tugas supervisor adalah melaksanakan fungsi supportif, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisor telah melaksanakan fungsi supportif namun lebih sering memberikan dukungan pada aspek peningkatan kinerja Sakti Peksos dibanding pada aspek mengurangi hambatan psikologis, atau ketika Sakti Peksos mengalami masalah pribadi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja Peksos dalam penanganan masalah anak. Media supervise yang digunakan lebih banyak menggunakan Whatt Up dibanding tatap muka dan belum ada sistem supervise, oleh karena itu direkomendasikan adanya sistem supervise yang memuat fungsi supportif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial dan Pusat Penelitian yang telah memfasilitasi penelitian ini. Sakti Peksos dan Sakti Peksos sebagai pekerja Sosial anak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barsky, A. E. (2017). Social work practice and technology: Ethical issues and policy responses. *Journal of Technology in Human Services*, 35(1), 8-19.
- Bostock, L., Patrizo, L., Godfrey, T., & Forrester, D. (2019). What is the impact of supervision on direct practice with families? *Children and Youth Services Review*, 105, 104428. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2019.104428>
- Caspi, J & Reid, W (2012). *Educational Supervision in Social Work*. Columbia Universitass Press. New York
- Campbell. J.M (2006). *Essentials of Clinical Supervision*. John Willey & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey
- Gillingham, P., & Humphreys, C. (2010). Child protection practitioners and decision-making tools: Observations and reflections from the front line. *British Journal of Social Work*, 40(8), 2598. doi:<http://dx.doi.org/10.1093/bjsw/bcp155>
- Kadushin, A & Harkness , Daniel (2002). *Supervision in Social Work*. Fourth edition. Columbia University. New York
- Kementrian Sosial (2015). *Buku Saku Supervisor Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Anak (TKSA)*. Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak.
- Lietz, C. A. (2018). Infusing Clinical Supervision Throughout Child Welfare Practice: Advancing Effective Implementation of Family-Centered Practice Through Supervisory Processes. *Clinical Social Work Journal*, 46(4), 331-340. *Sociology Database*. <https://doi.org/10.1007/s10615-018-0672-7>
- Miconi, D., Beeman, I., Robert, E., Beatson, J., & Ruiz-Casares, M. (2018). Child supervision in low- and middle-income countries: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 89, 226-242. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2018.04.040>
- Peled-avram, M. (2017). The role of relational-oriented supervision and personal and work-related factors in the development of vicarious traumatization. *Clinical Social Work Journal*, 45(1), 22-32. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10615-015-0573-y>

- Rashears, F. (1995). Supervision as social work practice: A reconceptualization. *Social Work*, 40(5), 692. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/215273009?accountid=50790>
- Sheafor, B.W & Horeisi, C R (2003) . *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Pearson Allyn & Bacon.
- Susilowati, E. Dkk (2017). Kompetensi Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Tugas Respon Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Cianjur. *Pekerjaan Sosial*, 16(1)
- Vito, R. (2015). Leadership Support Of Supervision In Social Work Practice: Challenges and enablers to achieving success. *Canadian Social Work Review*, 32(2), 151-165 from doi:<http://dx.doi.org/10.7202/1034148a>
- Zhang, H. (2012). The development of a supervision model of social a work practicum in mainland china – with jinan shandong as an example (Order No. 3570058). Available from *Sociology Database*. (1398843236). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1398843236?accountid=50790>